

MEKANISME PERTAHANAN EGO DALAM NOVEL *RAPIJALI 2: MENJADI KARYA DEE LESTARI: KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD***EGO DEFENSE MECHANISM IN RAPIJALI'S NOVEL 2: BECOME BY DEE LESTARI: SIGMUND FREUD'S PSYCHOANALYSIS STUDY****Fadila Pratiwi^{a,*} Yenni Hayati^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding author. Email: fadilapратиwi3427@gmail.com**Abstract**

This study aims to describe the form of the ego defense mechanism in the novel *Rapijali 2: Menjadi* by Dee Lestari. This type of research is literary research using descriptive method. The research data are in the form of words, phrases, clauses, sentences, narration from the narrator, character utterances, and actions of characters related to the ego defense mechanism in the novel *Rapijali 2: Being* by Dee Lestari. The data collection techniques in this study were as follows: (1) conducting a literature study, (2) reading and understanding the novel, (3) marking the part of the novel that indicated the ego defense mechanism, (4) recording data related to the ego defense mechanism, (5) identify the main characters and additional characters in the novel, and (6) take an inventory of the data found in the novel. There are four data analysis techniques in this study, namely: analyzing data on forms of ego defense mechanisms, interpreting data on forms of ego defense mechanisms, making conclusions about research results, and reporting research results. The research results obtained are: the form of ego defense mechanism in the novel *Rapijali 2: Menjadi* by Dee Lestari which is divided into, (a) repression, (b) projection, (c) diversion, (d) rationalization, (e) reaction formation, (f) regression, and (g) aggression and apathy. Based on these findings, it turns out that the ego defense mechanism is a form of self-defense mechanism to overcome anxiety which is often used by characters in novels.

Keywords: *Ego Defense Mechanism, Rapijali 2 Novel, Psychoanalysis***Abstrak**

Penelitian ini maksud untuk menggambarkan wujud mekanisme pertahanan ego yang terdapat pada novel *Rapijali 2: Menjadi* karya Dee Lestari. Jenis penelitian ini adalah sastra dengan memakai metode deskriptif. Data penelitian berwujud kata, frasa, klausa, kalimat, narasi dari narator, tuturan tokoh, dan tindakan tokoh yang berkaitan dengan mekanisme pertahanan ego dalam novel *Rapijali 2: Menjadi* karya Dee Lestari. Teknik pengumpulan data pada riset ini merupakan sebagai berikut: (1) mengadakan studi kepustakaan, (2) membaca dan memahami novel, (3) menandai bagian novel yang mengindikasikan mekanisme pertahanan ego, (4) mencatat data-data yang berhubungan dengan mekanisme pertahanan ego, (5) mengidentifikasi tokoh utama serta tokoh tambahan pada novel, dan (6) menginventarisasi data yang diperoleh pada novel. Teknik penganalisisan data pada penelitian ini terdapat empat, yakni: menganalisis data mengenai bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego, menginterpretasi data mengenai bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego, membuat kesimpulan hasil penelitian, dan melaporkan hasil penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh adalah: wujud mekanisme pertahanan ego dalam novel *Rapijali 2: Menjadi* karya Dee Lestari yang terbagi atas, (a) represi, (b) proyeksi, (c) pengalihan, (d) rasionalisasi, (e) reaksi formasi, (f) regresi, dan (g) agresi dan apatis. Berdasarkan temuan tersebut ternyata mekanisme pertahanan ego merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri untuk mengatasi kecemasan yang sering dikakukan tokoh dalam novel.

Kata kunci: *Mekanisme Pertahanan Ego, Novel Rapijali 2, Psikoanalisis*

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya mempunyai manfaat dalam kehidupan manusia. Hal tersebut karena karya sastra merupakan sebuah wadah yang bisa menimbulkan suatu kesadaran terhadap pembaca mengenai kebenaran-kebenaran dalam kehidupan manusia, yang dilukiskan melalui cerita yang berbentuk fiksi. Damono (1984) menjelaskan bahwa suatu karya sastra diciptakan oleh pengarangnya untuk dapat dinikmati, dipahami, serta dijadikan sebagai pengajaran terhadap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Wicaksono (2014) menjelaskan salah satu bentuk karya sastra fiksi ialah novel, hal tersebut karena novel adalah produk dari rekayasa pengarang atau suatu hal yang kenyataannya tidak ada di dunia nyata. Nurgiyantoro (2010) menyatakan bahwa novel memiliki arti yang sejalan dengan istilah *novella* dan *novellet* yaitu suatu karya prosa fiksi yang mempunyai panjang cukup, yaitu tidak terlalu panjang, tapi tidak juga terlalu pendek.

Dalam karya sastra terutama novel dapat dijumpai berbagai fenomena kehidupan manusia, mulai permasalahan kehidupan yang bersifat umum hingga permasalahan hidup yang bersifat pribadi (Agustina, 2015). Cara tokoh utama menghadapi permasalahan dan penyelesaian yang dilakukannya dapat dijadikan pedoman bagi pembaca dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya. Sehingga kemampuan pengarang dalam menghadirkan permasalahan lewat berbagai cerita dalam novel akan mentapkan rasa kemenarikan cerita yang diwujudkan pengarang (Nurgiyantoro, 2010).

Dewi Lestari Simangunsong atau yang biasa disapa Dee Lestari merupakan seorang penulis sekaligus penyanyi kelahiran Bandung, 20 Januari 1976. Dee Lestari sendiri merupakan alumni SMAN 2 Bandung serta merupakan lulusan Universitas Parahyangan Jurusan Hubungan Internasional. Petama kali Dee dikenal masyarakat sebagai anggota trio vokal Rida, Sita, Dewi. Namun mulai ia mempublikasikan novel *Supernova* yang sangat populer pada tahun 2001, ia kemudian banyak diingat sebagai seorang novelis. Selama menjadi novelis Dee Lestari sudah sangat banyak menghasilkan karya.

Novel *Rapijali 2: Menjadi* karangan Dee Lestari merupakan salah satu karya tertua yang dibuat olehnya. Novel ini merupakan sekuel dari Novel *Rapijali 1: Mencari*. Novel *Rapijali 2: Menjadi* melanjutkan cerita mengenai tokoh utama yang bernama Ping. Dalam novel ini kisah tokoh Ping dihadapkan dengan banyak persoalan kehidupan mulai dari keluarga, impian, cita-cita, masa lalu, kejujuran, dan pertemanan. Permasalahan yang paling dominan dihadapi Ping adalah tidak jujur kepada dirinya. Permasalahan tersebut menyebabkan konflik-konflik yang melukai psikologis Ping. Dalam menyikapi konflik, Ping sebagai tokoh utama menyelesaikannya melalui mekanisme pertahanan ego baik secara sadar ataupun tidak sadar. Minderop (2011) menjelaskan mekanisme pertahanan terwujud karena didalam diri adanya dorongan atau perasaan ingin berpindah dengan cara menemukan objek pengganti, dengan cara melakukan dorongan agresif kepada pihak lain yang dirasa aman guna diserang.

Mekanisme pertahanan ego sendiri adalah kajian psikoanalisis. Secara umum psikoanalisis ialah ilmu yang berkaitan dengan mental manusia manusia (Febrianto & Anggraini, 2020). Teori ini memiliki konsep mekanisme pertahanan serta konflik (Minderop, 2011). Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan ego sebagai suatu kegiatan yang terjadi di alam bawah sadar manusia sebagai bentuk pertahanan diri dari kecemasan; mekanisme pertahanan ego berupaya melindungi diri dari ancaman eksternal yang timbul dari kecemasan internal dalam diri manusia. (Afrikah & Setyorini, 2021) menjelaskan bahwa mekanisme pertahanan terwujud karena terdapatnya dorongan ataupun rasa yang berpindah guna menemukan objek penerang atau orang yang akan dikambinghitamkan.

Novel *Rapijali 2: Menjadi* karya Dee Lestari dipilih menjadi objek kajian yang akan diteliti karena beberapa alasan. *Pertama*, novel ini mempunyai cerita yang cukup menarik untuk diangkat dan tidak jauh berbeda dengan realita kehidupan. Novel ini juga dipandang

dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan kepada pembaca bagaimana cara memperjuangkan impian dan cita-cita walaupun permasalahan menerjang. *Kedua*, novel tersebut menjelaskan bagaimana mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi permasalahan dan konflik. *Ketiga*, novel tersebut menampilkan tokoh utama yang berkarakter kuat dan kukuh meskipun mengalami banyak konflik didalamnya.

Berdasarkan paparan di atas, penting dilakukan penelitian terkait mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama pada novel *Rapijali 2: Menjadi* karya Dee Lestari memakai teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian terkait teknis pertahanan ego dalam novel *Rapijali 2: Menjadi* belum pernah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini akan menggunakan kajian psikoanalisis Sigmund Freud yang merupakan penelitian yang memfokuskan kajian pada mekanisme pertahanan ego.

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Novel

Novel berasal dari bahasa latin “novellus” yang bermakna baru (Tarigan, 1984). Novel dikatakan baru karena keberadaannya masih baru dibandingkan dengan karya sastra lain berupa puisi ataupun drama (Suyitno, 2009). Menurut Atmazaki (2007) novel merupakan sebuah karangan atau prosa panjang yang terdiri dari banyaknya rangkaian peristiwa atau cerita berdasarkan pada lingkungan tempat pengarang berada atau masyarakat penceritaan dengan menonjolkan karakter dan setiap perilakunya. Sejalan dengan pendapat di atas Muhardi dan Hasanuddin WS (2006) juga menjelaskan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang memuat beberapa kesatuan masalah yang membentuk rantai permasalahan diikuti dengan faktor penyebab dan akibatnya. Hal tersebut akan membentuk kesatuan cerita yang kompleks dan bermakna.

Berdasarkan uraian di atas bisa ditarik suatu simpulan kalau novel ialah suatu karya sastra berupa prosa yang dihasilkan oleh pengarang dari kepekaannya terhadap peristiwa yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, yang dituangkan dengan menghadirkan tokoh imajinatif dan permasalahan yang kompleks sesuai dengan kenyataan yang ada dimasyarakat. novel juga merupakan karangan yang dibuat pengarang sebagai bahan bacaan yang bersifat menghibur dan estetik.

2. Pendekatan Analisis Fiksi

Muhardi dan Hasanuddin (1992) mengatakan bahwa pendekatan ialah suatu cara dalam melakukan aktivitas penelitian guna mengetahui integrasi antara objek yang diriset dengan menggunakan metode-metode guna mendapatkan maksud tentang masalah penelitian. Pendekatan analisis fiksi merupakan sebuah usaha ilmiah yang dilaksanakan seseorang secara konsisten dengan menggunakan logika rasional serta suatu metode untuk merumuskan suatu perumusan yang tepat mengenai keadaan fiksi yang diselidiki.

Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin, 1992) membedakan pendekatan analisis sastra menjadi empat karakteristik, yaitu: (1) pendekatan objektif, adalah pendekatan yang digunakan untuk mencari tahu karya sastra tersebut tanpa menghubungkannya dengan hal-hal yang terdapat di luar karya sastra. (2) pendekatan mimesis, adalah sebuah pendekatan karya sastra dengan cara menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, lalu menghubungkannya dengan kenyataan objektif. (3) pendekatan ekspresif adalah sebuah pendekatan sastra yang mengkaji karya sastra sebagai sesuatu yang lalu menghubungkannya dengan hasil temuan lain dengan menggunakan realitas objektif. (4) pendekatan pragmatis, adalah suatu pendekatan terhadap karya sastra yang memandang penting untuk menghubungkan hasil temuan dengan pembaca atau penikmat sastra.

3. Psikologi Sastra

Mengkaji suatu karya sastra terutama novel dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan. Pendekatan yang sering dipakai guna mengkaji suatu karya sastra novel adalah pendekatan psikologi sastra. Secara umum psikologi serta sastra adalah dua hal yang tidak sama. Psikologi sendiri mengarah pada studi ilmiah yang berkaitan dengan manusia serta mental, lain dari hal itu sastra ialah sesuatu yang berkaitan dengan dunia fiksi seperti puisi, prosa, serta drama yang merupakan suatu kelompok seni. Namun antara psikologi dengan sastra mempunyai titik temu yaitu keduanya bermula pada manusia serta kehidupan sebagai objek kajian.

Pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang memiliki kelebihan untuk dapat memahami sastra secara lebih dalam. Hal tersebut karena pendekatan psikologi sastra memiliki beberapa kelebihan (Martonoet al, 2016). *Pertama*, pendekatan psikologi sastra penting untuk mengetahui lebih jauh mengenai komponen perwatakan. *Kedua*, melalui pendekatan ini bisa mengasih umpan balik kepada periset tentang konflik perwatakan yang dikembangkan. *Ketiga* penelitian ini dapat menolong peneliti dalam menganalisis karya sastra yang berkaitan dengan konflik-konflik psikologis. Dengan hal itu, pendekatan psikologi dirasa perlu pemakaiannya pada penelitian sastra.

4. Mekanisme Pertahanan Ego Sigmund Freud

Psikoanalisis merupakan suatu disiplin ilmu yang berkembang pada tahun 1990-an oleh ahli bernama Sigmund Freud. Disiplin ilmu ini mempelajari psikologi dari sisi ketidaksadaran, yang berkaitan dengan motivasi, emosi, konflik, sistem neurotik, serta sifat ataupun karakter (Solihah & Ahmadi, 2022). Teori Psikoanalisis berintegrasi dengan dengan mental manusia (Minderop, 2011).

Psikoanalisis sendiri pada awalnya dipakai pada kaitannya dengan Freud saja, menjadikan “psikoanalisis” serta “psikoanalisis Freud” sesuai maknanya (Bertens, 2016). Bertens (2016) menjelaskan jika beberapa murid Freud di lain hari tidak sesuai pada jalur didikan gurunya serta menuruti jalannya sendiri-sendiri, mereka akan mengabaikan makna psikoanalisis serta memberi suatu nama baru guna menunjukkan ajaran mereka. Contoh yang termahsur dari murid Freud merupakan Carl Gustav Jung serta Alfred Adler, yang menghasilkan nama “psikologi analitis” (*analytical psychology*) serta “psikologi individual” (*individual psychology*) pada mereka sendiri-sendiri. Bertens (2016) menambahkan sejak psikoanalisis menjadi suatu mode yang tersebar dimanapun, bisa saja makna psikoanalisis ini digunakan pada arti yang tidak lagi berhubungan dengan penemunya, Sigmund Freud.

Psikoanalisis berupaya mengarahkan proses berpikir seseorang, mengingatkannya pada sesuatu, memaksanya mengarahkan perhatian ke arah tertentu, kemudian mengamati reaksi-reaksi penerimaan atau penolakan diri dari seseorang atas usahanya itu (Freud, 2021). Reaksi penolakan yang dilakukan oleh ego manusia inilah yang disebut dengan mekanisme pertahanan (*defense mechanisms*). Bentuk defensif yang dilakukan manusia disebabkan karena munculnya kecemasan, konflik, atau ketakutan mendalam dalam alam bawah sadar.

a. Bentuk Mekanisme Pertahanan Ego

Minderop (2011) menjelaskan bahwa mekanisme pertahanan ego oleh Sigmund Freud dibagi menjadi sembilan, yakni: represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formal, regresi, agresi dan apatis, serta fantasi dan stereotype. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait sembilan jenis pertahanan ego tersebut.

1) Represi (*Repression*)

Freud pada Minderop (2011) menyebutkan bahwa represi merupakan wujud pertahanan ego yang sangat kuat serta luas. Teknis kerja mekanisme pertahanan ego satu ini yaitu dengan

medorong id yang tidak disambut dari alam bawah sadar kembali pada alam bawah sadar. Represi adalah dasar dari seluruh teknis kerja mekanisme pertahanan ego. Seluruh mekanisme pertahanan ego memiliki suatu tujuan menekan atau memberikan dorongan-dorongan yang meneror supaya keluar dari alam sadar. Freud mengatakan kejadian di mada lalu diyakini oleh para pakar berakar dari dukungan seks sangat meneror sehingga harus dicarikan solusi dengan sadar oleh manusia. Oleh karena itu manusia mengurangi kecemasan dari permasalahan tersebut dengan cara memakai mekanisme pertahanan ego berupa represi.

2) Sublimasi

Sublimasi sebenarnya adalah bentuk mekanisme pertahanan ego berupa pengalihan. Secara umum pengalihan merupakan bentuk pemindahan rasa tidak nyaman terhadap sesuatu dengan mengalihkan kepada sesuatu yang lain. Contohnya, ketika seseorang memiliki hasrat seksual yang tinggi mengubah rasa tidak nyaman tersebut pada perbuatan-perbuatan yang diperkirakan bisa masuk pikiran secara sosial, seperti menjadi seorang seniman yang melukis tubuh model tanpa busana.

3) Proyeksi

Seringkali seseorang menjumpai keadaan yang tidak diinginkan atau tidak bisa diterima, sehingga kita memberikannya dengan alasan lain. Contoh, kita perlu mengambil sikap kritis pada orang lain, tapi kita secara sadar mengetahui bahwa sikap itu tidak baik. Namun karena kita berfikir orang tersebut pantas untuk mendapatkannya, sehingga kita melakukan pembenaran terhadap hal tersebut supaya kita terlihat lebih baik. Mekanisme yang tidak disadari yang memprotek kita dari kesaksian pada keadaan disebut proyeksi (Minderop, 2011). Proyeksi berlaku jika seseorang menyembunyikan kekurangan serta konflik yang sedang diterima ataupun kesalahan yang diberikan kepada orang lain.

4) Pengalihan (*Displacement*)

Freud dalam Minderop (2011) menyatakan teknis pertahanan ego berupa pengalihan ialah perpindahan yang dilakukan pada suatu objek kepada objek lainnya yang diperkirakan memiliki peluang. Dorongan agresif yang bisa ditukar sebagai suatu yang negatif pada suatu objek, walaupun objek tersebut bukan salah satu dari sebab kegagalan, tapi lebih kepada orang tersebut sejalan guna dijadikan sebagai objek.

5) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi secara umum mempunyai dua tujuan utama, yaitu: pertama guna mengurangi kekecewaan disaat kita tidak berhasil mendapatkan suatu tujuan; serta kedua, mengasih kita motif yang bisa diperoleh atas perilaku (Minderop, 2011). Mekanisme pertahanan ego rasionalisasi akan didapatkan apabila motif nyata yang dilakukan oleh individu tidak bisa diperoleh oleh ego. Dimana motif real tersebut akan ditukar oleh motif pengganti agar mendapatkan pembenaran.

6) Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Minderop (2011) menyatakan represi memiliki dorongan kecemasan yang cenderung bertolak belakang terhadap reaksi formasi. Reaksi formasi dapat mencegah seseorang mengatasi kecemasan, perasaan bersalah dan mencegahnya dari bersikap antisosial. Contoh ketika seorang individu dapat menjadi syhada dalam melawan kejahatan karena memiliki rasa bawah sadar yang berintegrasi dengan dosa. Sehingga individu tersebut merepresikan dorongan kecemasan yang berakhlak pada perkawanan terhadap tindak kejahatan yang tidak ia pahami.

7) Regresi

Terdapat dua pemahaman terkait konsep regresi. *Pertama*, regresi yang dikatakan *retrogressive behavior* yaitu sikap individu menyerupai anak kecil atau mempunyai sifat anak kecil, seperti menangis serta manja dengan tujuan untuk mendapatkan rasa aman serta perhatian dari orang lain. *Kedua*, regresi yang dikatakan *primitivation* yaitu perilaku orang dewasa yang berperilaku seperti tidak berbudaya serta kehilangan kontrol menjadikan tidak segan untuk bertengkar (Minderop, 2011).

8) Agresi dan Apatitis

Rasa amarah yang berkaitan dengan ketegangan dan kegelisahan bisa mengarah pada perusakan serta penyerangan. Agresi bisa terjadi langsung serta pengalihan (*direct aggression* serta *displaced aggression*). Agresi langsung merupakan perasaan marah yang ditimbulkan dengan langsung pada individu atau objek yang merupakan sumber rasa kecewa. Agresi yang dialihkan merupakan perasaan marah yang dialami individu ketika mengalami kekecewaan tapi tidak bisa mengungkapkannya dengan puas pada sumber kekecewaan karena sumber kekecewaan itu tidak bisa disentuh atau tidak jelas. Si pelaku tidak tahu ke mana ia wajib menyerang; namun ia sangat marah serta memerlukan suatu hal guna pelampiasan. Penyerangan terkadang mengarah kepada orang yang tidak mempunyai salah atau mencari kambing hitam (Minderop, 2011). Apatitis merupakan wujud lain dari reaksi pada frustrasi, yakni perilaku apatis (*apathy*) dengan teknis menarik diri serta berperilaku seakan-akan pasrah.

9) Fantasi dan Stereotype

Ketika di hadapkan pada konflik yang berkepanjangan, yang dilakukan seorang individu ialah mencari sebuah jalan keluar melalui masuk ke dunia fantasi, yaitu sebuah cara yang didasari pada fantasi dari pada kenyataan yang ada. Stereotype merupakan akibat lain dari frustrasi, yaitu sikap stereotype menunjukkan sikap pengulangan secara terus menerus. Seseorang sering mengulangi perilaku yang tidak berguna serta nampak aneh (Minderop, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih teori mekanisme pertahanan ego Sigmund Freud yang dijelaskan oleh Minderop. Adapun alasan peneliti menggunakan teori mekanisme pertahanan *ego* Sigmund Freud ialah (1) gagasan yang diungkapkan oleh Freud berhubungan dengan psikis tokoh cukup baru, selain itu teori ini belum pernah digunakan untuk mengkaji novel Rapijali 2: Menjadi karya Dee Lestari; (2) teori ini merupakan pengkajian psikoanalisis yang cukup jelas serta rinci, sehingga menggunakan teori ini merupakan pilihan yang tepat; (3) teori mekanisme pertahanan ego oleh Sigmund Freud tentu sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu mekanisme pertahanan ego yang terdapat dalam novel Rapijali 2: Menjadi karya Dee Lestari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sastra dengan memakai metode deskriptif. Hal itu disebabkan penelitian ini bermakna untuk memberikan pemahaman fenomena yang dilalui subjek penelitian dengan holistik serta dengan cara deskriptif pada wujud kata-kata berkaitan dengan “Mekanisme Pertahanan Ego dalam Novel Rapijali 2: Menjadi karya Dee Lestari”. Data penelitian ini seperti kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang berkaitan dengan mekanisme pertahanan ego serta seperti narasi dari narator, tuturan tokoh, dan tindakan tokoh yang ada di dalam novel Rapijali 2: Menjadi Karya Dee Lestari.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan cara, yaitu (1) studi kepustakaan; (2) tahap membaca dan memahami novel Rapijali 2: Menjadi karya Dee Lestari; (3) tahap pengumpulan data berhubungan dengan mekanisme pertahanan ego; (4)

menginventarisasi data yang ditemukan ke dalam format inventarisasi data. Teknik pengabsahan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Selanjutnya analisis data pada penelitian ini dilaksanakan melalui langkah kerja sebagai berikut: (1) menganalisis data yang berkaitan dengan mekanisme pertahanan ego dalam novel *Rapijali 2: Menjadi Karya* Dee Lestari, (2) menginterpretasi data, (3) membuat kesimpulan hasil penelitian, dan (4) melaporkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Mekanisme Pertahanan Ego dalam Novel *Rapijali 2: Menjadi Karya* Dee Lestari

Novel *Rapijali 2: Menjadi karya* Dee Lestari menceritakan tentang seorang remaja perempuan bernama Ping yang berasal dari Batu Karas, Pangandaran. Setelah kematian kakeknya jalan hidup Ping berubah total dengan menjadi anak asuh Guntur, calon Gubernur Jakarta. Ping yang biasanya hanya memiliki dunia di sebuah desa kecil di ujung Jawa Barat sekarang ia menghadapi dunia baru yang besar yaitu Jakarta. Setelah bisa beradaptasi di Jakarta, Ping mempunyai banyak sahabat baru serta cinta yang baru. Namun di tengah-tengah hal tersebut ping mendapat tantangan yang mengharuskan ia untuk bekerja keras. Konflik dan permasalahan yang dihadapi Ping membuat Ping harus bisa bertahan dan melakukan pertahanan diri agar tidak mengalami kecemasan dan merasa aman. Maka, bentuk-bentuk teknik pertahanan ego pada tokoh utama dalam novel *Rapijali 2: Menjadi karya* Dee Lestari, peneliti menemukan tujuh bentuk, yakni represi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, dan agresi serta apatis. Bentuk sublimasi dan fantasi serta stereotype tidak ditemukan dalam novel tersebut.

1. Represi (*Reperssion*)

Mekanisme pertahanan ego represi yang dilaksanakan tokoh Ping pada novel *Rapijali:2* dapat dilihat ketika tokoh utama bernama Ping berupaya melupakan ingatan masa lalu yang muncul kembali. Yaitu ingatan mengenai sang kakek muncul kembali saat teman lama sang kakek bernama Aki Toto bersama dengan dua orang lainnya datang menemui rapijali (band Ping), mereka datang untuk *nge-jam* (latihan musik bersama). Di akhir sesi latihan Aki Tono meminta lagu terakhir berjudul *Kinari* dari band zemora Alm Aki Yuda untuk dinyanyikan. Mendengar hal tersebut Ping langsung melakukan mekanisme pertahanan ego seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Satu lagunya Zemora, lah,” kata Toto. ‘Kinari’.”

Zemora. Kinari. Dua nama itu asing. Lodeh tergapoh-gopoh membuka lembaran lirik.

“Itu lagu apa” katanya bingung.

“Yang lain saja, Ki” Cepat-cepat, Ping menambahkan. (Lestari, 2021:177)

Berdasarkan kutipan di atas bisa diperoleh informasi bahwa kelakutan yang dilaksanakan oleh tokoh Ping merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego berupa represi. Hal tersebut karena tokoh Ping berusaha untuk menghilangkan ingatan masa lalu dengan cara tidak memutar kembali memori yang berusaha ia lupakan, karena apabila lagu itu diputar ingatan akan orangtua dan kakeknya akan kembali membuat ia sedih. Sehingga secara spontan ia menolak permintaan Aki Tono dengan penolakan yang tegas. Reaksi yang diberikan oleh tokoh Ping merupakan bentuk dorongan id yang membawa ingatan tersebut dari alam bawah sadar menuju alam sadar. Sesuai dengan pendapat (Friedman & Schustack, 2008:89) represi merupakan trauma masa lalu yang tidak nampak dalam pikiran serta bisa muncul sewaktu-waktu.

2. Proyeksi

Bentuk mekanisme pertahanan ego yang kedua yaitu proyeksi. Dalam novel *Rapijali:2* karya Dee Lestari ini ditemukan beberapa kutipan yang merupakan bentuk pertahanan ego proyeksi oleh tokoh utama bernama Ping. Salah satu bentuk pertahanan ego proyeksi yang dilakukan oleh Ping yaitu mengarahkan kecemasan kepada orang lain. Diketahui bahwa Ping mempunyai keinginan besar untuk melanjutkan pendidikan pada bidang yang ia minati yaitu musik. Namun ia menyadari bahwa butuh biaya yang besar untuk bisa kuliah pendidikan musik, terutama kuliah di Universitas swasta. Ping tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan kuliah, namun ada kesempatan yang membuat dirinya bersemangat, yaitu melanjutkan pendidikan dengan beasiswa. Namun keinginan tersebut tidak di dukung oleh guru vokal Ping. Mendengar hal tersebut Ping melakukan mekanisme pertahanan ego proyeksi seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Raut Ira berubah serius. Ia harus cermat memperhitungkan perkataannya agar tidak meremukkan Ping. Sayangnya, tak ada jalan berputar untuk menyampaikan realitas yang harus ia ungkapkan. “Ping, kamu belum siap.”

“Masih ada lima minggu, Bu---“

“Nggak cukup.”

“Makanya, Ibu kasih saya lagu, dong. Jangan cuma latihan tangga nada. Saya nggak mungkin audisi pakai tangga nada.” Nada Ping yang meninggi mengandung kepanikan. “Saya nggak akan ambil jurusan Klasik, Bu. Saya mau ambil Jaz Kontemporer. Tapi, kita nggak pernah satu kali pun latihan lagu... apa pun!” (Lestari, 2021:19)

Kutipan di atas merupakan bentuk pertahanan ego proyeksi yang dilakukan oleh tokoh Ping kepada guru vokalnya dengan cara mengarahkan kecemasan kepada orang lain. Yang dilakukan Ping merupakan bentuk pertahanan ego agar dirinya terlihat lebih baik. Hal tersebut bisa saja terjadi karena ia memang takut atau belum siap untuk mengikuti test mendapatkan beasiswa, namun ia tidak mau orang-orang menganggap dirinya tidak mampu jika mengatakan belum siap, sehingga respon yang ia berikan terhadap nasehat gurunya terasa sangat agoran dan egois. Perkataan Ping *“Makanya, Ibu kasih saya lagu, dong. Jangan Cuma latihan tangga nada. Saya nggak mungkin audisi pakai tangga nada.”* menandakan bahwa ia menyalahkan Ira sepenuhnya dan semua yang Ira ajarkan sampai sekarang tidak akan berguna pada saat audisi nanti. Sesuai dengan pendapat Minderop (2011:34) menerangkan bahwa proyeksi akan terjadi ketika seseorang menutupi kekurangan dan masalah yang dihadapinya untuk dilimpahkan kepada orang lain.

3. Pengalihan (*Displacement*)

Bentuk mekanisme pertahanan ego ketiga yang ditemukan dalam novel *Rapijali:2* karya Dee Lestari adalah berupa pengalihan. Adapun bentuk pertahanan ego berupa pengalihan yang dilakukan oleh tokoh Ping adalah dengan mengalihkan perasaan tidak senang kepada orang lain. Seperti yang ada pada kutipan berikut ini.

“satu lagi saja, Ping. Ayolah”, bujuk Wildan. “nanti gue videoin terus kirim ke si Pedro. Biar sirik dia”

“please?” Rakai memohon dengan muka memelas.

Ping menggeleng “Bu ira saja yang main. Atau kamu. Jangan saya,” tolaknya nyaris meratap. Kemegahan The Piano yang tadinya ia kagumi, berubah menakutkan. Meja-meja dan sofa-sofa mendadak dihuni para pemangsa yang akan menelannya

bulat-bulat. Ia, anak kampung dari pinggir Sungai Cijulang, yang berani-beraninya menyentuh *grand piano* di hotel bintang lima. (Lestari, 2021, p.90).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana tokoh Ping mengalihkan perasaan tidak senang kepada orang lain yaitu dengan cara menolak ajakan atau tawaran untuk bermain piano oleh temannya, hal itu ia lakukan dengan cara melemparnya kepada orang lain (Bu Ira, dan Rakai). Pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh Ping ini merupakan bentuk rasa cemas yang ia rasakan akibat grogi, sehingga ia merasa semua benda yang ada di sekitarnya seperti akan menelannya. Selain itu tokoh Ping merasa dirinya tidak pantas menyentuh grand piano tersebut karena ia hanya anak kampung yang berasal dari sungai Cijulang. Hal inilah yang membuat Ping melemparkan kecemasan tersebut kepada orang lain atau menjadikan orang tersebut sebagai kambing hitam. Sesuai dengan pendapat Minderop (2011) pengalihan adalah perubahan pada rasa tidak senang pada suatu objek terhadap objek lainnya yang mempunyai peluang.

4. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Bentuk mekanisme pertahanan ego selanjutnya yang didapatkan pada novel *Rapijali:2: Menjadi* karya Dee Lestari adalah *Rasionalisasi*. Adapun bentuk rasionalisasi tersebut yaitu berupa mengurangi kekecewaan waktu tidak berhasil mendapatkan suatu tujuan. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Guntur menggeleng. “Nggak usah pusing soal program apa pun. Hidup kamu, sekolah kamu, sampai setinggi tingginya, saya yang tanggung, oke?”

Sendi-sendi Ping yang tegang perlahan melemas. Napasnya melega. Kelegaannya itu mengizinkan perasaan baru menyerbu. **Rasa haru. Ping sadar matanya berkaca-kaca, tetapi ia tak lagi peduli. “Kenapa Pak Guntur baik sekali sama Aki? Tangannya tak tertahankan.**

Pertanyaan Ping berada diluar kesanggupannya menjawab. (Lestari, 2021, p.82-83)

Kutipan di atas merupakan bentuk pertahanan ego rasionalisasi yang dilakukan oleh tokoh Ping. Bagaimana ia membayangkan sesuatu yang lebih buruk mengenai tanggapan Pak Guntur mengenai keinginan besarnya untuk melanjutkan pendidikan musik. Ping membayangkan reaksi pak Guntur yang tidak memberi izin dirinya untuk melanjutkan sekolah. Hal tersebut merupakan salah satu pertahanan ego agar mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai tujuannya. Walaupun tanggapan pak Guntur sangat berbeda dengan yang Ping bayangkan. Beliau mendukung Ping sepenuhnya untuk melanjutkan pendidikan di bidang musik seperti yang Ping harapkan.

5. Reaksi Formasi

Bentuk mekanisme pertahanan ego selanjutnya yang ditemukan dalam novel *Rapijali:2* karya Dee Lestari adalah pertahanan ego berupa reaksi formasi. Bentuk pertahanan ego ini digunakan tokoh Ping agar tidak menyakiti perasaan orang lain dan melindungi perasaannya sendiri, dengan cara mengatakan hal yang berbeda dari keadaan yang sebenarnya. Bentuk pertahanan ego berupa reaksi formasi ini bisa dirujuk pada kutipan berikut ini.

Ping tak sampai hati memberi tahu bahwa ia tidak kembali ke Jakarta.

“Saya titip buat anak-anak rapijali, ya,” kata Marsudi. Bilang, ini ucapan terima kasih sekaligus kenang-kenangan dari Batu Karas”

“Nanti saya sampaikan, Pak. Mereka pasti senang,” sahut Ping. Sepintas Ping terpikir mengirimkan benda-benda itu lewat pos. Ia lalu mengambil salah satu dan memutarnya, mulai menangkap bentuk yang tersimpan di sana. Ini orang main gitar? (Lestari, 2021, p.301)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana tokoh Ping melakukan pertahanan ego reaksi formasi dengan mengatakan hal yang berbeda dari keadaan yang sebenarnya. Ping mengatakan ia untuk permintaan Pak Marsudi yang menitipkan patung untuk anak-anak Rapijali lain, walaupun sebenarnya ia tidak akan kembali lagi ke Jakarta. Hal yang dilakukan Ping merupakan suatu bentuk yang bertolak belakang dengan fakta yang sebenarnya. Ping kembali ke kampung halaman untuk menghilangkan fakta bahwa ia adalah anak pak Guntur. Namun banyak orang yang berfikir Ping pulang kampung untuk liburan saja, salah satunya pak Marsudi. Sehingga ping harus melakukan pertahanan ego reaksi formasi untuk menutupi perasaan bersalahnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Minderop (2011) bahwa reaksi formasi adalah mekanisme pertahanan yang bertolak belakang pada keadaan nyatanya.

6. Regresi

Bentuk pertahanan ego selanjutnya yang ditemukan dalam novel *Rapijali 2: Menjadi karya Dee Lestari* yaitu *regresi*. Hal yang dilakukan oleh tokoh Ping sebagai bentuk pertahanan egonya yaitu membutuhkan hal nyaman bagi diri sendiri. Regresi jenis *primitivivation* tidak ditemukan dalam tokoh Ping. Mekanisme pertahanan ego regresi jenis *retrogressive behavior* muncul dalam kutipan berikut ini.

Ping menggeleng lagi. Matanya kembali basah. Kehadiran Oding meluluhkan apa yang ia pikir sudah habis. Ternyata belum. “Capek nangis,” bisiknya.

Oding menggenggam tangan Ping yang dingin. “Lebih baik capek nangis, daripada capek nahan nangis, katanya lembut.

Ping terisak pelan sambil mencengkeram bahu Oding. **“Saya nggak mau di sini. Saya juga nggak mau ke Jakarta lagi...”**

Oding hanya diam, mengelusi tangan Ping.

“Saya mau ikut kamu saja...,” isak Ping (Lestari, 2021, p.272)

Berdasarkan kutipan di atas bisa diperoleh informasi bahwa bentuk pertahanan ego yang dilaksanakan oleh tokoh Ping yaitu membutuhkan hal nyaman bagi diri sendiri. Ping melakukan upaya pertahanan ego karena terungkap rahasia bahwa ia adalah anak kandung dari pak Guntur, sehingga Ping tidak dapat menahan perasaan sedih, perasaan kecewa dan juga perasaan dibohongi oleh orang-orang di sekitarnya. Hal tersebutlah yang membuat ping melakukan pertahanan ego regresi yaitu meluapkan semua emosional dengan cara menangis, agar suasana hatinya kembali menjadi nyaman.

7. Agresi dan Apatis

a. Agresi

Bentuk mekanisme perhanan ego selanjutnya yang ditemukan dalam novel *Rapijali:2 karya Dee Lestari* adalah pertahanan ego berupa agresi. Tokoh Ping melakukan pertahanan ego dengan cara mengungkapkan kemarahan kepada objek sumber rasa kecewa. Setelah terungkap bahwa ia anak kandung calon Gubernur Jakarta, Guntur. Ping langsung pulang ke Batu Karas, sekarang ia mengetahui apa alasan Aki menitipkannya kepada Guntur. Bentuk pertahanan ego yang dilakukan oleh Ping dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Kenapa saya nggak boleh di sini saja? Saya nggak butuh apa-apa. Kenapa Aki nggak percaya? Suaranya kian terbenam oleh hujan yang menderas. Ping berteriak sekencang mungkin. Saya nggak butuh siapa-siapa!” (Lestari, 2021, p.268)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana tokoh Ping melepaskan rasa marah dan juga kecewa kepada Aki Yuda dengan cara berbicara di depan makamnya. Perasaan kecewa ping kepada akinya disebabkan oleh sang aki tidak pernah memberi tahu alasan kenapa ia dititipkan kepada Pak Guntur, yang ternyata ayah kandungnya. Hal yang dilakukan Ping ini merupakan bentuk pertahanan ego berupa pelampiasan perasaan kecewa kepada objek sumber dari rasa kecewa. Desakan keadaan yang dialami Ping menyebabkan timbulnya rasa tertekan yang cenderung pada tindakan agresi. Sesuai dengan pendapat Minderop (2010) yang menyatakan terkadang karena desakan situasi muncul perasaan tertekan yang menyebabkan munculnya agresi.

b. Apatis

Mekanisme pertahanan ego apatis merupakan bentuk pertahanan ego dengan teknik menarik diri atau bersikap seolah-olah pasrah. Dalam novel *Rapijali:2* karya Dee Lestari ditemukan mekanisme pertahanan ego berupa sikap apatis yang ditunjukkan oleh tokoh utama bernama Ping. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Tinggal Ping yang belum menyatakan persetujuan. Ping bisa merasakan tekanan dari berbagai penjurur. Ia tidak punya alasan untuk menolak. Rakai benar. Lagu ini sempurna untuk vokal Lodeh. Lagu ini akan menjadi pilihan tak terduga yang membuat mereka berbeda dan tidak bisa dibandingkan dengan siapa-siapa. Ping memilih untuk mengikuti logikanya. “Oke”. Katanya pendek.

benar. **Rakai dapat merasakan perubahan sikap Ping sejak momen pertama mereka bertemu pagi ini, Ping berjarak dan enggan berinteraksi dengannya.** (Lestari, 2021:182)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Ping bersikap apatis atas keinginan teman-temannya untuk menyanyikan lagu *Kinari* yang diciptakan kakeknya pada saat lomba *Band Idola Indonesia* yang diselenggarakan TVRI pada Sabtu depan. Sikap apatis yang diperlihatkan oleh Ping merupakan proyeksi dari rasa tidak nyaman dalam dirinya, sehingga ia memberikan respon seperti menarik diri atau pasrah. Hal yang dilakukan Ping ini sangat wajar, apalagi pada saat itu ia sudah kehilangan sang kakek. Sehingga mekanisme pertahanan ego yang ia lakukan sangatlah masuk akal.

SIMPULAN

Toko utama dalam novel *Rapijali 2: Menjadi* karya Dee Lestari merupakan seorang remaja yang bernama Ping. Hal tersebut disebabkan tokoh Ping memenuhi indikator sebagai tokoh utama, yang diantaranya adalah: (1) menyita sebagian besar waktu penceritaan; (2) terlibat dengan hampir seluruh tokoh cerita; dan (3) mendominasi dan menjadi pusat masalah cerita. Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian Mekanisme Pertahanan Ego dalam Novel *Rapijali 2: Menjadi* karya Dee Lestari: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk Mekanisme Pertahanan Ego dalam Novel *Rapijali 2: Menjadi* karya Dee Lestari: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud terbagi atas 7 yaitu : represi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, dan agresi dan apatis. Mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh Ping sangat jelas diceritakan di dalam novel dan tidak berbeda jauh dengan mekanisme pertahanan yang dilakukan individu di dunia nyata.

Namun penelitian ini hanya terbatas pada mekanisme pertahanan ego saja. Diharapkan nantinya penelitian terkait dengan psikoanalisis terutama mekanisme pertahanan ego lebih luas lagi dikaji dengan menggunakan teori-teori yang lebih komprehensif, sehingga dapat menambah kajian di bidang sastra terutama bagian psikoanaksis.

REFERENSI

- Afrikah, A. N., & Setyorini, R. (2021). Mekanisme Pertahanan dan Konflik Tokoh dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye. *Deiksis*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i1.5459>
- Agustina, R. (2015). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqurrahman. *Pendidikan Bahasa*, 4 (2), 253-263.
- Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Bertens, K.(2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Fauziatus Solihah, I., & Ahmadi, A. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumcer Sambal & Ranjang Karya Tenni Purwanti (Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Bapala*, 9(2), 14–27.
- Febrianto, D., & Anggraini, P. (2020). Mekanisme Pertahanan Diri Dalam Novel Kaki Langit Talumae Karya Wishnu Mahendra: Kajian Psikologi Sastra. *Alayasastra*, 16(2), 255–270. <https://doi.org/10.36567/aly.v16i2.460>
- Freud, S. (2021). *A General Introduction To Psychoanalysis: Pengantar Umum Psikoanalisis (Terj.)*. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Martono, N., Rosa, H. T., & Azmin, G. G. (2016). Mekanisme Pertahanan Ego Pada Tokoh Transgender Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Suatu Kajian Psikologi Sastra. *Arkhaiis - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 87–92. <https://doi.org/10.21009/arkhais.072.05>
- Meigita, E. (2018). Konflik Batin Tokoh Mei Rose Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). *BAPALA*, 5 (1),1-9
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. (1992). *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

- Moleong, J. L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Azzagrafika
- Semi, Atar. (1988). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setiadi, E. M. dan U Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Suyitno. 2009. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Simamora, VVF. (2021). “Struktur Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel *Dari Ambarawa Sampai Tegal Selatan* Karya Bung Smas: Perspektif Sigmund Freud”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Wellek, R. dan A. Warren. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi Edisi Revisi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.